

DISCLAIMER:
SEMUA TOKOH DALAM CERITA INI ADALAH
FIKSI BELAKA.
SEMUA PENGGAMBARAN DALAM CERITA INI
HANYALAH FIKSI BELAKA.

2025
Pattera
CerPen
Fest. /

AKU PUNYA BANYAK HTS!

Aku Senang Memilikinya



Oleh **WIBIK R**

2025 Patterra Cerpen Fest

AKU PUNYA BANYAK HTS!

Aku Senang Memilikinya

WIBIK R

WARNING!

SEMUA TOKOH DALAM CERITA INI ADALAH FIKSI BELAKA
SEMUA PENGGAMBARAN DALAM CERITA INI HANYALAH FIKSI BELAKA

Contents

BAB 1 Labirin Tanpa Kartografi	1
BAB 2 Geografi Hati Yang Tersirat	3
BAB 3 Dingin	5
BAB 4 Pinggir Jalan Malam	6

BAB 1 Labirin Tanpa Kartografi

Layar ponsel Meymey tidak pernah benar-benar gelap; ia selalu berpijar, memantulkan cahaya biru ke wajahnya yang tampak lelah namun terus mencari validasi. Di sana, deretan ruang obrolan tanpa nama kontak hanya inisial atau emoji berbaris rapi, masing-masing menyimpan percakapan manis yang menggantung tanpa kepastian. Bagi Meymey, Hubungan Tanpa Status (HTS) adalah candu yang memberinya sensasi dicintai tanpa perlu memikul beban tanggung jawab. Ia merasa seperti seorang ratu di atas takhta rapuh, mengumpulkan perhatian dari banyak pria seolah-olah itu adalah medali penghargaan. Namun, di balik tumpukan pesan "selamat pagi" yang anonim itu, ada kekosongan yang kian menganga, sebuah labirin emosi yang membuatnya lupa bagaimana rasanya memiliki satu pelabuhan yang sungguh-sungguh nyata dan berakar.

Eca duduk di sudut sofa, memperhatikan sahabatnya itu dengan tatapan yang berat oleh kekhawatiran. Sebagai seseorang yang percaya bahwa kejujuran emosional adalah fondasi dari segala interaksi, melihat Meymey terjebak dalam pusaran HTS bagaikan melihat seseorang yang sengaja berjalan ke arah jurang. "Mey, kamu itu sedang membangun rumah di atas pasir," tegur Eca pelan namun tajam, memecah keheningan yang hanya diisi suara ketikan layar. Bagi Eca, memiliki banyak hubungan tanpa kejelasan bukan hanya melelahkan secara mental, tetapi juga bentuk pengkhianatan terhadap diri sendiri. Ia tahu betul bahwa ketika batas-batas tidak pernah ditetapkan, maka rasa hormat akan perlahan memudar, meninggalkan Meymey sebagai sekadar pilihan di saat senggang, bukan prioritas utama.

Di sisi lain, Angeline justru datang dengan energi yang bertolak belakang, membawa aura provokatif yang membungkus racun dengan pita emas. Ia sering kali berbisik bahwa mengeksplorasi banyak "opsi" adalah bentuk pemberdayaan diri, sebuah latihan untuk memastikan bahwa kelak, saat pernikahan tiba, Meymey sudah kenyang dengan segala jenis karakter pria. Namun, motivasi Angeline sebenarnya memiliki sisi gelap yang lebih dalam; ia secara tidak langsung menanamkan pemikiran bahwa kesetiaan adalah konsep kuno yang membatasi. Angeline sering berargumen bahwa dengan terbiasa memiliki banyak koneksi sekaligus, Meymey akan memiliki "cadangan" emosional, sebuah pola pikir berbahaya yang secara perlahan justru memupuk benih perselingkuhan bahkan sebelum sebuah janji suci diucapkan di depan altar.

Konflik batin Meymey mulai meruncing ketika bayang-bayang masa depan mulai menghantui tidurnya yang tidak nyenyak. Ia terjepit di antara realitas dingin yang disodorkan Eca dan fantasi kebebasan yang terus ditiupkan oleh Angeline. Setiap kali salah satu pria HTS-nya menghilang tanpa kabar, Meymey merasakan tusukan rasa sakit yang tidak bisa ia protes, karena bukankah sejak awal mereka "bukan siapa-siapa"? Ketidakhadiran status ini menjadi pedang bermata dua; ia bebas untuk pergi, tetapi ia juga tidak memiliki hak untuk menuntut kehadiran. Di titik inilah ia mulai menyadari bahwa memiliki banyak hubungan sekaligus sebenarnya adalah cara tercepat untuk merasa paling kesepian di dunia, karena tidak ada satu pun dari hubungan itu yang memiliki kedalaman untuk menyentuh jiwanya yang paling dalam.

Babak pertama kehidupan Meymey ini menjadi pembuka dari sebuah tragedi yang tersusun rapi dari kata-kata manis yang tak bermuara. Kebiasaan membagi hati menjadi kepingan-kepingan kecil untuk banyak orang membuat Meymey kehilangan kemampuan untuk memberikan hati yang utuh pada satu orang saja. Tanpa ia sadari, pola HTS yang ia jalani saat ini sedang membentuk sirkuit di otaknya bahwa berpaling adalah hal yang lumrah. Ketakutan terbesar Eca mulai menjadi nyata: bahwa jika Meymey tidak berhenti sekarang, ia akan membawa mentalitas "pencari cadangan" ini ke dalam institusi pernikahan, di mana kesetiaan bukan lagi menjadi prinsip, melainkan beban yang akan selalu ia coba hindari dengan mencari pelarian baru, persis seperti yang selalu disarankan oleh motivasi sesat Angeline.

Suasana kafe sore itu terasa mencekik bagi Meymey, meski pendingin ruangan bekerja dengan maksimal. Di sudut meja, Adi duduk dengan senyum yang sulit diartikan salah satu sosok HTS yang paling lama bertahan dalam daftar pesan singkat Meymey. Adi adalah tipe pria yang tahu kapan harus memberi perhatian dan kapan harus menarik diri, sebuah permainan tarik-ulur yang membuat Meymey merasa tertantang sekaligus tidak berdaya. Bagi Adi, hubungan tanpa kejelasan ini adalah zona nyaman di mana ia bisa mendapatkan afeksi tanpa harus memberikan komitmen finansial maupun emosional yang berat. Namun, bagi Meymey, Adi adalah pengingat bahwa ia bisa memiliki seseorang tanpa benar-benar memilikinya; sebuah paradoks yang mulai terasa hambar setiap kali mereka duduk berhadapan namun hati mereka saling menjaga jarak.

Ketegangan itu pecah ketika Aldian datang dan bergabung tanpa diundang. Sebagai teman yang sudah mengenal Meymey sejak masa sekolah, Aldian tidak pernah menyaring kata-katanya. Ia adalah antitesis dari Angeline; jika Angeline memuja kebebasan semu, Aldian adalah cermin retak yang memaksa Meymey melihat keburukannya sendiri. "Wah, ada Adi di sini. Lalu di mana si 'Ksatria Malam' Bayu atau si 'Penulis Gagal' Dimas? Bukankah jadwalmu biasanya penuh di jam begini, Mey?" sindir Aldian sambil menarik kursi dengan suara berderit yang sengaja dibuat keras. Nama-nama yang disebut Aldian yaitu Bayu yang selalu mengirimkan bunga tanpa kartu nama dan Dimas yang hobi mengirim puisi tengah malam adalah potongan-potongan puzzle HTS Meymey yang lain, yang semuanya saling tumpang tindih dalam satu ruang penyimpanan memori di ponselnya.

Meymey hanya bisa tertegun, wajahnya memanas karena malu yang coba ia tutupi dengan tawa hambar. Adi, di sisi lain, hanya mengangkat bahu seolah tidak peduli, karena toh, ia pun mungkin memiliki "Meymey-Meymey" lain di luar sana. Inilah racun yang selalu diingatkan oleh Eca: dalam dunia HTS, tidak ada hak untuk cemburu, karena tidak ada kepemilikan. Aldian kembali berujar dengan nada yang lebih serius, "Kamu tahu, Mey? Kamu itu seperti sedang mengoleksi barang antik yang tidak punya nilai jual. Banyak, tapi tidak ada yang bisa dijadikan investasi masa depan. Kamu hanya sedang berlatih untuk menjadi ahli dalam menyembunyikan sesuatu, dan itu bakat yang buruk untuk seseorang yang nantinya ingin menikah."

Pernyataan Aldian itu menghantam ulu hati Meymey lebih keras daripada ceramah Eca mana pun. Di saat yang sama, ponselnya bergetar lagi sebuah pesan dari Rian, HTS-nya yang terbaru yang dikenalnya di Gereja, menanyakan apakah dia bisa mampir ke rumah Meymey malam ini. Meymey merasa seperti seorang konduktor orkestra yang mulai kehilangan kendali atas pemain musiknya. Suara-suara dari Adi, Bayu, Dimas, dan Rian mulai beradu dalam kepalanya, menciptakan kebisingan yang membuatnya pusing. Ia menyadari bahwa setiap nama baru yang ia tambahkan ke dalam daftarnya bukan lagi menambah kebahagiaan, melainkan menambah beban rahasia yang harus ia kelola agar tidak saling berbenturan.

Di ujung meja, Angeline yang baru saja bergabung hanya mengedipkan mata ke arah Meymey, seolah memberi kode bahwa apa yang dilakukan Meymey adalah hal yang keren. "Abaikan Aldian, Mey. Dia hanya iri karena tidak punya pilihan sebanyak kamu," bisik Angeline dengan nada manis yang berbisa. Namun, Meymey melihat ke arah Adi yang kini sibuk dengan ponselnya sendiri, mengabaikannya sepenuhnya. Di sana, ia mulai melihat kaitan yang mengerikan antara saran Angeline dan peringatan Eca: bahwa kemampuannya untuk mengelola banyak pria tanpa status saat ini, sebenarnya adalah masa magang yang sempurna untuk pengkhianatan di masa depan. Ia sedang melatih dirinya sendiri untuk tidak pernah merasa cukup hanya dengan satu jiwa.

BAB 2 Geografi Hati Yang Tersirat

Lorong-lorong gedung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pagi itu riuh oleh mahasiswa yang bergegas menuju kelas. Namun, bagi Meymey, kampus bukan sekadar tempat mengejar gelar sarjana pendidikan; kampus adalah medan pemetaan baru untuk daftar hubungan tanpa statusnya. Di antara tumpukan peta tata guna lahan dan diskusi mengenai sedimentasi, Meymey menemukan objek studi baru yang jauh lebih menarik daripada batuan beku. Namanya Kars, seorang mahasiswa satu prodi namun berbeda kelas, yang ia temui di laboratorium saat praktikum gabungan. Kars memiliki karisma yang tenang, tipikal pria yang tampak cerdas dengan kacamata berbingkai tipis, namun menyimpan tatapan yang seolah selalu ingin tahu lebih dalam.

Interaksi mereka dimulai dari sekadar meminjam alat ukur teodolit, yang kemudian berlanjut menjadi percakapan panjang di koridor lantai dua. Bagi Meymey, menambah Kars ke dalam "koleksinya" adalah sebuah prestasi tersendiri seorang calon pendidik yang idealis. Kars tidak tahu bahwa di balik senyum manis Meymey saat mereka membahas teori antroposfer, ada ponsel yang terus bergetar berisi pesan dari Adi dan Rian. Meymey merasa bangga bisa memainkan peran sebagai mahasiswi teladan di depan Kars, sambil tetap menjaga radar pencari perhatiannya tetap menyala. Ia mulai menikmati pola komunikasi dengan Kars; sedikit diskusi akademis yang dibumbui dengan perhatian-perhatian kecil yang "abu-abu", menciptakan ketegangan romantis yang tidak pernah ia beri nama.

Eca, yang sedang menyusun laporan meteorologi di meja sebelah, hanya bisa menghela napas panjang melihat betapa lihainya Meymey membagi fokus. "Mey, kamu itu mahasiswa Geografi, seharusnya kamu tahu kalau setiap wilayah itu punya batas kedaulatan yang jelas. Tapi kenapa hubunganmu selalu 'no man's land', wilayah tanpa kedaulatan?" sindir Eca tanpa mengalihkan pandangan dari buku catatannya. Eca merasa muak melihat bagaimana Meymey mulai memanfaatkan celah jadwal kuliah untuk bertemu Kars di kantin, tepat setelah ia baru saja menutup telepon dari pria HTS lainnya. Baginya, apa yang dilakukan Meymey bukan sekadar mencari kecocokan, melainkan pengikisan moralitas yang dilakukan secara sistematis di lingkungan yang seharusnya mendidik karakter.

Namun, Angeline yang kebetulan lewat justru memberikan "dukungan" yang semakin menyesatkan. Sambil merapikan riasannya, Angeline berbisik di dekat telinga Meymey, "Bagus, Mey. Kars itu tipe yang stabil. Anggap saja dia sebagai simulasi kalau nanti kamu punya suami yang lurus-lurus saja, tapi kamu tetap butuh variasi dari luar. Pernikahan itu kan kontrak jangka panjang, kamu harus terbiasa mengelola 'proyek sampingan' supaya tidak bosan." Kata-kata Angeline adalah racun yang dibungkus dengan logika pragmatis. Ia mendorong Meymey untuk melihat Kars bukan sebagai manusia yang patut dihormati perasaannya, melainkan sebagai salah satu "titik koordinat" dalam peta perselingkuhan mental yang sedang ia bangun.

Aldian, yang sedang bersantai di area parkir motor saat Meymey dan Kars berjalan keluar, tidak melewatkan kesempatan untuk melontarkan komentar pedas. "Wah, ada koordinat baru rupanya! Hati-hati Kars, di Geografi kita belajar soal erosi. Jangan sampai harga dirimu terkikis karena jadi cadangan di antara sekian banyak antrean," seru Aldian cukup keras hingga membuat langkah Kars terhenti sejenak karena bingung. Meymey hanya bisa tertawa gugup, mencoba mengalihkan pembicaraan sebelum Kars mulai bertanya-tanya. Di bawah sinar matahari Kupang yang terik, Meymey mulai merasakan beban dari kebohongannya sendiri. Ia menyadari bahwa di kampus ini, ia bukan sedang belajar cara mengajar, melainkan sedang belajar cara menjadi pengkhianat ulung yang bisa tetap tersenyum di depan kelas, seolah-olah hatinya tidak sedang terbagi-bagi menjadi sekian banyak kepingan yang berantakan.

Suasana di dalam ruang kelas Prodi Pendidikan Geografi pagi itu terasa kontras. Di barisan belakang ujung, Meymey sibuk menyembunyikan layar ponselnya di bawah meja,

sementara tiga sahabat temannya Eca, Dindin, dan Ayuna duduk melingkar dengan buku teks *Geomorfologi* yang terbuka lebar. Mereka berempati dikenal sebagai "Bestie" sejak semester satu, namun seiring berjalannya waktu, jurang perbedaan prinsip di antara mereka semakin menganga, terutama soal cara memandang komitmen.

Dindin, yang dikenal paling tekun dan jarang bicara jika tidak penting, sesekali melirik ke arah Meymey yang senyum-senyum sendiri menatap layar. "Mey, kalau energi yang kamu pakai buat membalas pesan lima orang berbeda itu dipakai buat menghafal struktur batuan, mungkin kamu sudah jadi asisten dosen sekarang," cetus Dindin tanpa ekspresi. Dindin adalah tipe mahasiswi yang sangat menjaga jarak dari hiruk-pikuk percintaan kampus. Baginya, masa kuliah di Universitas Nusana ini adalah investasi besar orang tuanya yang tidak boleh dikhianati hanya demi validasi sementara dari laki-laki yang bahkan tidak berani memberi status.

Ayuna menyambung dengan nada yang lebih lembut namun tetap menusuk, "Iya, Mey. Aku, Eca, dan Dindin sudah sepakat buat benar-benar fokus ke IPK dulu. Bukannya kami antipati sama cinta, tapi kami nggak mau main-main. Satu orang saja sudah cukup menyita pikiran, apalagi kalau banyak dan semuanya nggak jelas. Itu namanya cari penyakit mental." Ayuna adalah sosok yang paling menjaga diri; ia percaya bahwa kehormatan seorang perempuan terletak pada ketegasannya dalam membuat batasan. Melihat Meymey yang terjebak dalam pusaran HTS, Ayuna merasa seolah-olah sahabatnya itu sedang melakukan sabotase diri terhadap masa depannya sendiri.

Eca, yang berada di antara mereka, hanya bisa memijat pelipisnya. "Kalian lihat sendiri kan? Bahkan di kelas ini pun, di saat dosen sedang menjelaskan tentang fenomena alam, Meymey sedang menciptakan fenomena badai dalam hidupnya sendiri," keluh Eca. Ia menatap Meymey dengan tatapan memohon agar sahabatnya itu sadar. Eca tahu bahwa Dindin dan Ayuna juga merasa terganggu, bukan karena iri, melainkan karena mereka peduli. Mereka bertiga adalah benteng terakhir yang mencoba menarik Meymey kembali ke realitas, di mana prestasi akademik dan integritas diri jauh lebih berharga daripada koleksi pesan "Good Morning" dari Kars, Adi, atau siapa pun itu.

Meymey hanya mendengus pelan, merasa terpojok di antara ketiga sahabatnya yang "terlalu lurus" itu. Baginya, prinsip Eca, Dindin, dan Ayuna sangat membosankan. Namun, di dalam hati kecilnya, ada rasa iri yang tersembunyi; ia melihat betapa tenang hidup ketiga temannya itu. Mereka tidak perlu cemas jika salah mengirim pesan, tidak perlu takut ketahuan berbohong, dan tidak perlu membagi otak mereka menjadi sekian banyak faksi. Saat dosen mulai menuliskan rumus-rumus di papan tulis, Meymey menyadari bahwa sementara teman-temannya sedang membangun fondasi untuk menjadi guru yang berintegritas, ia justru sedang membangun kebiasaan buruk yang—seperti kata Angeline sebelumnya akan membuatnya sangat mahir dalam bermain api, bahkan setelah ia memakai cincin di jari manisnya nanti.

BAB 3 Dingin

Matahari Kupang sedang galak-galaknya saat motor matik Eca membelah jalanan aspal yang memuai. Di jok belakang, Meymey duduk dengan posisi yang tidak tegap; satu tangannya memegang bahu Eca dengan longgar, sementara tangan lainnya sibuk mengusap layar ponsel yang tak henti-hentinya berkedip. Angin yang menderu di balik helm seharusnya menjadi latar belakang percakapan hangat dua sahabat yang baru saja menyelesaikan kelas Geografi yang melelahkan. Eca mencoba membuka suara, suaranya sedikit meninggi agar terdengar di balik deru mesin. "Mey, kamu lihat tadi nilai praktikum Geohidrologi? Kayaknya kita harus perbaiki laporan yang bagian infiltrasi tanah itu, deh," ujar Eca dengan nada mengajak diskusi.

Namun, yang ia dapatkan hanyalah gumaman tidak jelas. "Hah? Iya, Ca... bentar, ini si Kars baru saja kirim foto praktikum kelas sebelah. Lucu banget dia pakai jas almet temenya kebesaran," jawab Meymey tanpa mengalihkan pandangan dari layar. Eca menghela napas panjang, cengkeramannya pada stang motor mengeras. Ia merasa seperti sedang membonceng sebuah patung yang hanya memiliki raga, tapi jiwanya sedang berkelana di ruang digital bersama pria-pria tanpa status itu. Berkali-kali Eca mencoba melempar topik tentang rencana makan siang di Penfui atau tentang dosen yang tadi hampir terpeleset namun setiap kalimatnya selalu dipotong oleh tawa kecil Meymey yang menanggapi pesan singkat. Eca merasa diduakan, bukan oleh orang ketiga, melainkan oleh sekumpulan bayangan tanpa kepastian yang memenuhi kepala sahabatnya.

Sementara itu, di sebuah grup WhatsApp yang baru saja dibuat sebuah grup yang dinamai "Project Penyelamatan" notifikasi terus bermunculan. Di sana ada Dindin, Ayuna, Aldian, dan beberapa teman sekelas lainnya. Tanpa Meymey.

Aldian: "Gila sih, tadi di parkirannya dia bahkan nggak sadar hampir nabrak spion motor orang gara-gara asyik balas chat si Kars. Padahal ada Adi juga yang barusan lewat."

Dindin: "Aku sudah nggak tahan. Tadi di kelas dia sama sekali nggak dengar diskusi kita. Dia lebih mementingkan ego divalidasi banyak laki-laki daripada masa depan akademiknya sendiri. Kita ini calon guru, apa yang mau dia ajarkan kalau integritas dirinya saja retak begini?"

Ayuna: "Jujur, aku sedih melihatnya. Dia merasa itu 'pemberdayaan', padahal itu cara tercepat merusak mentalitas kesetiaan. Kalau dibiarkan, di pernikahan nanti dia bakal menganggap selingkuh itu cuma sekadar 'hiburan' seperti HTS-nya sekarang."

Diskusi di grup itu memanas. Mereka semua sepakat bahwa mendiamkan Meymey bukan lagi pilihan yang bijak. Mereka merasa bertanggung jawab untuk memberi "pelajaran keras" sebelum pola pikir beracun yang ditanamkan Angeline benar-benar merusak saraf moral Meymey. Aldian mengusulkan sebuah rencana ekstrem untuk mengonfrontasi semua HTS Meymey dalam satu waktu agar Meymey merasakan dinginnya kehilangan semua sekaligus, namun Ayuna lebih memilih pendekatan yang membuatnya sadar akan nilai sebuah komitmen.

"Kita harus buat dia merasa 'sendiri' dalam keramaian HTS-nya," tulis Eca di grup saat ia sudah sampai di depan rumah Meymey dan menurunkan sahabatnya itu. Meymey turun dari motor masih dengan ponsel di tangan, hanya mengucapkan "Makasih ya, Ca!" tanpa menatap mata Eca sedikit pun. Eca melihat punggung Meymey yang menjauh masuk ke rumah, merasa kasihan sekaligus marah. Di dalam grup, mereka akhirnya mencapai kesepakatan: sebuah skenario besar akan disusun di kampus besok. Sebuah pelajaran hidup yang mungkin akan menyakitkan, namun tujuannya hanya satu; menyelamatkan Meymey dari masa depan rumah tangga yang hancur karena ketidakmampuannya untuk setia pada satu hati. Mereka ingin Meymey sadar bahwa rumah yang dibangun di atas banyak fondasi rapuh, tidak akan pernah bisa berdiri tegak saat badai datang.

BAB 4 Pinggir Jalan Malam

Malam di pinggiran kota Kupang terasa sedikit lebih lembap, dengan suara jangkrik yang bersahut-shutan di balik semak-semak kering depan rumah Meymey. Di bawah temaram lampu jalan yang sesekali berkedip, berdiri sosok pria bernama Rian, salah satu HTS yang selama ini hanya menjadi gelembung obrolan di ponsel Meymey. Rian datang dengan motornya, bersandar santai di pinggir jalan sementara angin malam memainkan ujung kemejanya yang tidak terkancing rapi. Meymey keluar menemui Rian dengan senyum yang sudah terlatih, sebuah topeng keceriaan yang selalu ia pasang untuk memastikan setiap pria di daftar kontaknyanya tetap merasa spesial dan diperhatikan.

Mereka mulai berbincang, tenggelam dalam gurauan ringan yang menyelengi keheningan malam. Rian adalah pria yang humoris; ia tahu cara melempar lelucon tentang dosen-dosen di kampus atau sekadar mengomentari pedagang kaki lima yang baru saja lewat. Tawa Meymey pecah berkali-kali, ia merasa sangat berkuasa saat itu, merasa bahwa ia berhasil mengendalikan suasana hati seorang pria tampan tanpa harus memberikan ikatan apa pun. Di mata Meymey, Rian hanyalah satu lagi piala dalam lemari koleksi emosionalnya, sebuah hiburan instan yang bisa ia akses kapan saja ia merasa bosan dengan rutinitas kuliah Geografi yang menjemukan.

Namun, di tengah gelak tawa itu, Meymey tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang janggal. Tatapan mata Rian yang tadinya jenaka perlahan berubah menjadi tajam dan menyelidik, seolah-olah ia sedang membedah lapisan-lapisan kebohongan yang disembunyikan Meymey. Gurauan Rian yang tadinya tentang hal umum, tiba-tiba menyerempet ke arah yang sangat pribadi. "Lucu ya, Mey," ujar Rian sambil mematikan mesin motornya sepenuhnya, membuat suasana seketika menjadi sunyi senyap. "Kamu bisa tertawa selepas ini padahal aku tahu besok kamu ada ujian pemetaan yang sama sekali belum kamu pelajari karena sibuk membalas pesan-pesanmu dan mungkin... pesan lakimu yang lain?"

Meymey tertegun, tawa di wajahnya membeku seketika seolah-olah ia baru saja tersiram air es di tengah malam yang gerah. Jantungnya berdegup kencang, ia mencoba mencari kalimat pembelaan, namun kata-katanya tertahan di tenggorokan. Rian tidak menunggu jawaban, ia justru melanjutkan dengan nada suara yang rendah namun penuh penekanan yang menyakitkan. Ternyata, Rian diam-diam telah memperhatikan pola perilaku Meymey selama ini; ia tahu bahwa Meymey bukan sedang mencari koneksi jiwa, melainkan hanya sedang berburu validasi dari pria-pria yang ia anggap memiliki paras menarik untuk memenuhi egonya yang haus perhatian.

"Jangan anggap aku buta, Mey. Aku tahu aku hanya salah satu angka di buku catatanmu," tambah Rian dengan senyum tipis yang tampak seperti ejekan. Ia mengungkapkan bahwa ia telah mendengar kasak-kusuk di kampus tentang bagaimana Meymey sering kali mengabaikan tugas kelompok demi bertemu dengan HTS-nya yang berbeda-beda. Rian menyadari bahwa bagi Meymey, pendidikan Geografi hanyalah latar belakang, sedangkan profesi utamanya adalah menjaga agar tidak ada satu pun pria tampan di sekitarnya yang lolos dari jaring "hubungan tanpa status"-nya. Kebenaran itu menghantam Meymey tepat di wajah, menghancurkan fantasi bahwa ia adalah pemain yang paling cerdik dalam permainan ini.

Suasana di pinggir jalan itu kini terasa mencekam, lampu jalan yang tadinya memberi kesan romantis kini justru terasa seperti lampu interogasi bagi Meymey. Rian kemudian menghidupkan motornya, suaranya menderu membelah sunyinya malam, meninggalkan Meymey yang masih mematung di pinggir aspal. Sebelum pergi, Rian memberikan satu kalimat terakhir yang membuat Meymey merinding, "Kecantikanmu mungkin bisa menarik banyak pria, tapi kemalasanmu untuk belajar setia dan belajar ilmu yang benar akan membuatmu jadi wanita yang paling tidak berharga saat semua ketampanan ini sudah tidak berguna lagi."

Meymey berdiri sendirian di depan pagar rumahnya, menatap lampu belakang motor Rian yang perlahan menghilang di kegelapan tikungan jalan. Angin malam yang menerpa kulitnya kini terasa sangat dingin, bukan karena cuaca, melainkan karena rasa malu yang mendalam. Untuk pertama kalinya, salah satu "piala"-nya justru memberikan pelajaran yang jauh lebih keras daripada semua teguran Eca. Ia mulai menyadari bahwa permainan HTS yang ia banggakan ternyata sudah terbongkar, dan ia bukan lagi seorang ratu, melainkan hanya seorang mahasiswi yang sedang kehilangan arah, baik di jalanan nyata maupun di jalan masa depannya.

TO BE CONTINUED...